

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian nasional yang maju, yang seimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki garis pertumbuhan sektoral yang tangguh, disamping itu pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat menggerakkan dan memacu pembangunan dibidang- bidang lainnya, sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Pencerahan iklim investasi perlu dilaksanakan karena penanaman modal merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi terutama pada kegiatan produksi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi (Dumairy, 1996:132).

Penggairahan iklim investasi di Indonesia dimulai dengan diundangkannya Undang- Undang No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang- Undang No.6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemberlakuan kedua undang-

undang ini menyusul tampilnya rejim orde baru memegang tampuk pemerintahan. Sebelumnya, dalam pemerintahan orde lama, Indonesia sempat menentang kehadiran investasi dari luar negeri. Ketika itu tertanam keyakinan bahwa modal asing hanya akan menggerogoti kedaulatan negara. Kedua undang-undang tadi kemudian dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970. UU No. 1/Tahun 1967 tentang PMA disempurnakan dengan UU No. 11/ Tahun 1970. UU No. 6/ Tahun 1968 tentang PMDN disempurnakan dengan UU No. 12/ Tahun 1970 (Ibid, hal 132).

Tujuan investasi adalah menghasilkan output yang berupa barang dan jasa untuk masa mendatang. Kadangkala nvestasi diperlukan untuk menggantikan barang- barang modal yang lama yang aus dan perlu didepresiasi dan untuk memperbesar kemampuan perusahaan-perusahaan dari perekonomian secara keseluruhan untuk memproduksi barang atau mempertinggi kapasitas produksi. Investasi ini terdiri dari investasi bruto yaitu investasi yang dilakukan dalam tahun tersebut serta investasi netto yang digunakan untuk memperbesar kemampuan untuk memproduksi barang. Investasi meliputi pengeluaran sebagai berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, mesin- mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya.

3. Pertambahan nilai stok barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi akhir tahun perhitungan pendapatan nasional. (Sadono Sukirno, 1994 :107)

Tabel 1.1
Proyek- proyek PMDN yang telah disetujui Pemerintah Indonesia menurut sektor ekonomi
Tahun 1999- 2002
(dalam juta rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun							
	1999		2000		2001		2002	
	proyek	investasi	proyek	investasi	proyek	investasi	proyek	investasi
1.sektor primer	33	2.582.300	55	5.326.400	28	2.516.500	21	2.257.400
2.sektor sekunder	126	46.745.500	211	84.069.100	141	44.387.300	100	15.851.400
3. sektor tersier	78	4.222.200	126	4.501.600	95	11.912.200	63	7.198.800
Total	237	53.550.000	392	93.897.100	264	58.816.000	184	25.307.600

Sumber: Buletin Statistik Bulanan Indikator ekonomi, BPS Jakarta Indonesia November 2003.

Keterangan:

1. Sektor primer meliputi pertanian, perburuan, kehutanan, perikanan, dan pertambangan serta penggalian.
2. Sektor sekunder meliputi industri makanan, tekstil, kayu, kertas, farmasi, kimia, pertambangan, logam dasar, barang logam dan lainnya.
3. Sektor tersier terdiri dari listrik, gas, air, konstruksi, perdagangan, besar dan eceran, restoran dan hotel, transpor, pergudangan, dan perhubungan, lembaga keuangan, perasuransian, real estate dan jasa perusahaan, jasa masyarakat, sosial, dan perorangan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa proyek PMDN sektor primer yang telah disetujui pemerintah Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 55 proyek dengan nilai investasi yaitu 5.326.400 juta, proyek terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 21 proyek dengan nilai investasi 2.257.400 juta.

Proyek PMDN sektor sekunder yang telah disetujui oleh pemerintah Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 211 proyek dengan nilai investasi yaitu 84.069.100 juta rupiah, sedangkan proyek terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 100 proyek dengan nilai investasi 15.851.400 juta.

Proyek PMDN sektor tersier yang telah disetujui pemerintah Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 126 proyek dengan nilai investasi 4.501.600 juta sedangkan terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 63 proyek dengan nilai investasi 7.198.800 juta.

Dilihat dari total investasi PMDN Indonesia tahun 1999-2002 cenderung mengalami penurunan, yang merupakan puncak dari kejayaan investasi PMDN Indonesia adalah tahun 2000 yaitu 93.897.100 juta dengan proyek sebesar 392. sedangkan investasi PMDN yang terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu 25.307.600 juta dengan proyek hanya sebesar 184.

Ini dikarenakan iklim investasi di Indonesia masih belum kondusif karena stabilitas sosial dan politik serta jaminan keamanan dan penegakan hukum masih rawan. Padahal dibanding negara lainnya seperti Malaysia, Thailand, Vietnam dan Cina, sebenarnya Indonesia memiliki keunggulan komparatif (Kompas, 2004).

Diantara ketiga sektor tersebut sektor primer, sekunder, tersier yang paling berpengaruh terhadap realisasi PMDN Indonesia adalah sektor sekunder yang meliputi berbagai industri yang ada di Indonesia diantaranya industri makanan, industri logam dasar, tekstil, kayu, kertas, farmasi, kimia, pertambangan, barang logam dan lain-lain (Ibid, 2004).

Perbaikan iklim investasi penanaman modal tak henti- hentinya dilakukan pemerintah, terutama sejak awal pelita IV atau tepatnya tahun 1984. Melalui berbagai paket kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi dilakukan penyederhanaan mekanisme perijinan, penyederhanaan tata cara impor barang modal, pelunakan syarat- syarat investasi, serta perangsangan investasi untuk sektor- sektor dan didaerah- daerah tertentu (Dumairy, 1996:132).

Dalam masa pembangunan ini, salah satu masalah pokok yang dihadapi adalah menjamin kesinambungan pembangunan nasional yaitu mengusahakan tersedianya dana bagi pembiayaan pembangunan. Masalah tersebut jelas menyangkut satu hal penting yang dihadapi pemerintah maupun para pengusaha dalam rangka menaikkan dan mengembangkan usahanya yang berupa modal atau dana pembiayaan. Secara makro dalam pembangunan nasional memang menghendaki tersedianya dana untuk pembangunan dalam jumlah yang memadai. Dalam hubungan ini dana yang diperlukan itu haruslah diupayakan dari sumber- sumber dalam negeri. Hal ini penting dalam upaya meningkatkan kemandirian suatu negara sedangkan dana yang diperoleh dari sumber luar negeri hanyalah merupakan pelengkap. Sumber dana dalam negeri berasal dari tabungan pemerintah maupun tabungan masyarakat secara individu maupun tabungan perusahaan. Oleh karena itu dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan investasi yang besar didasarkan pada kemampuan sendiri maka sudah tentu diperlukan usaha yang sungguh- sungguh untuk menggerakkan dan investasi

yang berasal dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat serta peningkatan ekspor yang menghasilkan penerimaan devisa untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional.

Pengaliran dana investasi dalam negeri tersebut senantiasa ditingkatkan dengan cepat agar bantuan luar negeri yang merupakan pelengkap secara lambat laun makin berkurang dan pada akhirnya diharapkan mampu membiayai sendiri seluruh pembangunan dan sekaligus membayar beban utang luar negeri yang telah diterimanya (Lincoln Arsyad, 1992: 90)

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah potensi strategis dalam memajukan perkembangan ekonomi daerah, maka pemerintah sudah seharusnya menampilkan potensi- potensi tersebut pada pihak investor baik dalam negeri maupun luar negeri. Potensi- potensi tersebut antara lain letak geografis, tenaga terdidik, dan birokrasi yang flexible merupakan nilai tambah (value added) yang harus ditonjolkan, agar investor bersedia menanamkan modal di propinsi DIY sehingga PMDN memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Evaluasi kumulatif realisasi investasi perusahaan PMDN dan PMA, 1998:7).

Di DIY penanaman modal tetap diarahkan untuk mendukung tercapainya sasaran dan tujuan pembangunan daerah, untuk menciptakan iklim investasi yang baik maka diperlukan arah dan kebijaksanaan pengembangan investasi di daerah DIY disusun dengan memperhatikan

koordinasi, potensi dan situasi daerah. Fenomena investasi DIY pada waktu yang akan datang sangatlah menarik, dengan semakin banyaknya persaingan untuk merebut peluang investasi. Kegiatan mengenai perilaku investasi DIY selama ini sangatlah penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan investasi pada waktu yang akan datang.

Tabel 1.2
Kumulatif PMDN menurut sektor ekonomi di propinsi DIY
Tahun 1999-2002
(dalam juta rupiah)

Tahun	Sektor	Proyek	Rencana	Realisasi
1999	primer	11	87095.527	49254.34
	sekunder	36	400283.9745	265244.2468
	tersier	81	1013788.754	1008087.256
total		128	1501168.256	1322585.843
2000	primer	10	87095.527	49093.014
	sekunder	53	708082.7018	689178.441
	tersier	82	1007297.722	1076911.41
total		145	1802475.951	1815182.865
2001	primer	10	82480.217	22310
	sekunder	56	836155.7018	803972.311
	tersier	88	1046053.874	1058313.846
total		154	1964689.793	1884596.157
2002	primer	10	82480.217	48103.514
	sekunder	58	869428.2928	825569.569
	tersier	91	1066155.274	1088059.177
Total		159	2018063.784	1961732.26

Sumber : DIY dalam angka berbagai tahun terbitan

Keterangan :

1. Sektor primer meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan.
2. Sektor sekunder meliputi industri makanan, tekstil, kayu, kertas, farmasi, kimia, pertambangan, logam dasar, dan barang logam.
3. Sektor tersier meliputi listrik, gas, air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan jasa lainnya.

Dilihat dari tabel 1.2. sektor yang paling banyak diminati oleh investor PMDN dalah sektor tersier dari tahun 1999- 2002 diantaranya listrik, gas, air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran,

pengangkutan dan jasa lainnya, sedangkan sektor sekunder menempati urutan kedua diantaranya industri tekstil, makanan dan lain-lain dan yang menempati urutan ketiga adalah sektor primer meliputi tanaman pangan, perkebunan dan lain-lain.

Dilihat dari total proyek PMDN tahun 1999-2002 cenderung mengalami peningkatan, proyek terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 159 proyek, sedangkan terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 129 proyek.

Total realisasi PMDN tahun 1999-2002 juga mengalami peningkatan, dimana realisasi PMDN tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu 1961732.26 juta sedangkan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu 1322585.843 juta.

Tabel 1.3.
Proyek- proyek PMDN yang disetujui pemerintah propinsi DIY
Tahun 1999-2002
(dalam juta rupiah)

Tahun	Proyek	Investasi
1999	5	34.600
2000	3	119.800
2001	6	105.900
2002	4	43.400

Sumber : Indikator ekonomi Indonesia

berbagai tahun terbitan

Dilihat dari tabel 1.3. bahwa pada tahun 1999 masuk 5 proyek dengan nilai investasi 34.600 juta, kemudian tahun 2000 investasinya naik yaitu 119.800 juta tetapi proyeknya turun sebesar 3. Tahun 2001 naik menjadi 6 proyek dengan investasi 105.900 juta, sedangkan tahun 2002 turun menjadi 4 proyek dan investasi juga mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu 43.400 juta.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara yang signifikan antara PDRB harga konstan 1993, Suku bunga deposito berjangka 12 bulan dan tingkat kurs dollar \$ (USA) terhadap rupiah yang diduga dapat meningkatkan PMDN di propinsi DIY oleh karena itu penulis mengambil judul “ **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI PROPINSI DIY tahun “1985- 2002”**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ada beberapa masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah PDRB atas dasar harga konstan 1993 berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY?
2. Apakah suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY?
3. Apakah tingkat kurs dollar \$ (USA) terhadap rupiah pada bank umum berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh PDRB atas dasar harga konstan 1993 terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY
2. Mengetahui pengaruh suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY

3. Mengetahui pengaruh tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi investor dapat menjadi masukan-masukan dalam usaha meningkatkan penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY
2. Dapat dijadikan bahan pembandingan bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi UII

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara PDRB atas dasar harga konstan 1993 terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY
2. Diduga ada pengaruh signifikan dan negatif antara suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY
3. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY
4. Diduga secara bersama antara PDRB atas dasar harga konstan 1993, suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum dan tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah berpengaruh terhadap penanaman modal dalam negeri di propinsi DIY.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Daerah penelitian

Daerah yang diteliti adalah Propinsi DIY.

1.6.2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder. Data sekunder ini adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya atau data yang sudah tersedia karena sebelumnya sudah diteliti oleh lembaga atau organisasi tertentu. Data ini berupa data *time series* dari tahun 1985 – 2002.

1.6.3. Sumber data

Data – data yang dikumpulkan dari kantor BPS DIY serta dari berbagai sumber informasi lainnya.

1.6.4. Definisi variabel

1. Penanaman modal dalam negeri diartikan sebagai penggunaan modal atau kekayaan masyarakat Indonesia baik perorangan atau badan hukum termasuk didalamnya benda bergerak atau tidak bergerak, bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya (Penjelasan UU No.6 tahun 1998 , pasal 1). Data yang digunakan adalah data kumulatif penanaman modal dalam negeri propinsi DIY yang terealisasi dari tahun 1985- 2002 dalam satuan juta rupiah. Data ini diperoleh dari kantor BAPPEDA bagian pengendalian investasi.

2. PDRB atas dasar harga konstan 1993 diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau uumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Data yang digunakan adalah PDRB propinsi DIY atas dasar harga konstan tahun dasar 1993 yaitu nilai dari output ekonomi yang diukur menurut harga dasar tahun 1993 dari tahun 1985-2002, dalam satuan juta rupiah dimana PDRB yang digunakan adalah total PDRB secara keseluruhan di propinsi DIY, hal ini dikarenakan propinsi DIY bukan merupakan daerah penghasil migas. Data ini diperoleh dari buku PDRB propinsi DIY berbagai tahun terbitan.
3. Tingkat suku bunga adalah suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum. Data yang digunakan adalah data suku bunga deposito rata-rata berjangka 12 bulan pada bank umum dari tahun 1985-2002, yang dinyatakan dalam persentase (%).Data ini diperoleh dari buku Indikator Ekonomi Indonesia terbitan BPS.
4. Kurs adalah perbandingan antara nilai tukar dua mata uang yaitu antara USA \$ dengan rupiah. Data yang digunakan adalah data kurs dari tahun 1985-2002 yang dinyatakan dalam rupiah. Data ini diperoleh dari buku Statistik Indonesia dari berbagai tahun yang diterbitkan BPS.

1.6.5. Metode analisis data

Analisis data yang digunakan penulis adalah alat analisis regresi dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*), dengan fungsi $PMDN = f(PDRB \text{ atas dasar harga konstan tahun 1993, suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum, tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah})$, maka model persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = PMDN (juta rupiah)
- X₁ = PDRB atas dasar harga konstan 1993 (juta rupiah)
- X₂ = Suku bunga deposito rata- rata berjangka 12 bulan pada bank umum (%).
- X₃ = Tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah dalam rupiah.
- b₀ = Konstanta regresi
- b₁, b₂ , b₃ = Koefisien regresi
- e = Kesalahan pengganggu

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian:

1.6.5.1. Uji t statistik

Uji t statistik melihat hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$$H_0 : b_i < 0$$

$$H_a : b_i > 0$$

b. Jika hipotesis negatif

$$H_0 : b_i > 0$$

$$H_a : b_i < 0$$

2. Pengujian satu sisi

Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Damodar Gujarati, 1999: 73-75).

1.6.5.2. Uji F statistik

Akan dilihat hubungan antara variabel bebas secara bersamaan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

$H_0: b_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : b_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama- sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika F hitung $< F$ tabel ($df = n-k$)

H_a ditolak (signifikan) jika F hitung $> F$ tabel ($df = n - k$)

Dimana :

k = jumlah Variabel

n = jumlah pengamatan (Damodar Gujarati, 1999 : 81-82)

1.6.5.3.Deskripsi R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (Damodar Gujarati, 1999: 98).

1.6.6. Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan.

1.6.6.1. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor- faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin- Watson (DW)*, yaitu dengan cara menentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasinya dari variabel independen. Jika H_0 menyatakan tidak adanya autokorelasi maka :

- a) Jika $DW < d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi
- b) Jika $DW > 4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi.
- c) Jika $d_u < DW < 4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti suatu persamaan regresi tersebut tidak terkena autokorelasi.

1.6.6.2. Multikolinieritas

Adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinieritas.

1.6.6.3.Heteroskedastisitas

Adalah keadaan dimana faktor gangguan memiliki varian yang sama, pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara *uji white*, yaitu dengan cara melihat probabilitas dari R-Squared, jika > 0.05 tidak terkena heteroskedastisitas .

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian- penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pembandingan.

BAB III LANDASAN TEORI

Berisi deskripsi secara teori tentang variabel- variabel ekonomi yang diambil dari literatur- literatur yang relevan.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Berisi mengenai gambaran dari daerah yang diambil dalam hal ini adalah daerah propinsi DIY yang meliputi keadaan geografis, luas wilayah, keadaan perekonomian dan perkembangan PMDN

propinsi DIY serta hal- hal yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini.

BAB V ANALISIS DATA

Mengemukakan hasil estimasi dan analisis serta interpretasinya.

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan serta saran dari analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini hal yang diteliti adalah faktor- faktor yang mempengaruhi PMDN propinsi DIY adalah PDRB atas dasar harga konstan 1993, suku bunga deposito rata- rata 12 bulan pada bank umum dan tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah.

Penulis mengambil beberapa pedoman tau acuan dan penelitian sebelumnya yang menadasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian, analisis data, juga hasil penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Skripsi yang berjudul Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi PMDN Propinsi Kalimantan Selatan periode 1986- 2001 yang ditulis pada tahun 2002 oleh Adi Setiawan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan persamaan PMDN sebagai variabel dependen, sedangkan PDRB perkapita, kurs, tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa variabel PDRB perkapita serta kurs berpengaruh signifikan terhadap PMDN di propinsi Kalimantan Selatan, sedangkan variabel tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum tidak berpengaruh signifikan terhadap PMDN propinsi Kalimantan Selatan. Ini terjadi karena investor tidak memperhatikan tingkat suku bunga sehingga faktor yang menentukan investasi akan tetap lebih memperhatikan potensi serta prospek masa depan yang dimiliki daerah tempat investasinya.

2. Skripsi yang berjudul Faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan investasi melalui PMDN Propinsi DIY periode 1981-2001 yang ditulis pada tahun 2004 oleh Dimas Agy Suryanto. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi dengan persamaan PMDN sebagai variabel dependen, sedangkan PDRB Perkapita, tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada bank umum, fasilitas panjang jalan beraspal, jumlah wisatawan asing dan domestik sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa variabel PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap PMDN Propinsi DIY, sedangkan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada bank umum berpengaruh signifikan dan positif terhadap PMDN Propinsi DIY. Ini dikarenakan meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga apabila tingkat suku bunga deposito naik maka akan diikuti oleh naiknya tingkat suku bunga kredit investasi, fasilitas panjang jalan beraspal tidak berpengaruh signifikan terhadap PMDN Propinsi DIY sedangkan jumlah wisatawan asing dan domestik berpengaruh signifikan terhadap PMDN Propinsi DIY.
3. Skripsi yang berjudul Peranan bantuan luar negeri, Penanaman modal asing dan Penanaman modal dalam negeri periode 1983-1999 terhadap PDB Indonesia yang ditulis pada tahun 2001 oleh Deni Nurdin Akbar. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi dengan persamaan PDB sebagai variabel dependen , sedangkan variabel bantuan luar negeri, PMA, PMDN sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa variabel bantuan luar negeri, PMA, PMDN berpengaruh signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan diatas maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 1999 : 11). Dari definisi diatas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting diantaranya:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara terus-menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, dan
3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ketahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan itu merupakan penerimaan

dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan GDP/GNP. Jika tingkat pertumbuhan GDP/GNP sama dengan atau lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau bahkan menurun. Ini berarti bahwa pertumbuhan GDP/GNP tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat (Lincoln Arsyad, 1999 : 12).

3.2. Investasi

3.2.1. Pengertian investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal, stok barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Dornbusch dan Fisher, 1989 : 268).

Investasi dapat diartikan juga sebagai pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang atau jasa untuk penambahan stok barang dan perluasan perusahaan (Boediono, 1986 : 40).

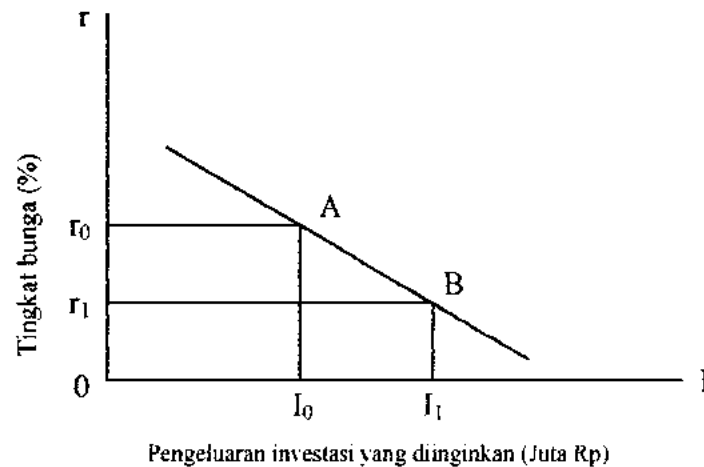
Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi meliputi pengeluaran/pembelanjaan yaitu pembelian berbagai jenis barang modal (mesin dan peralatan produksi lainnya

untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan), pembelanjaan untuk membangun rumah tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya, penambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional (Sadono sukirno, 1994 :107).

Tujuan pengeluaran investasi adalah untuk memberi harapan dengan keuntungan yang dihasilkan dikemudian hari, maka pertimbangan yang diambil oleh perusahaan adalah apakah barang-barang atau jasa-jasa itu bisa memberikan keuntungan yang diharapkan (dengan menjual kemudian barang-barang tersebut, atau menggunakan untuk proses produksi). Harapan keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam keputusan tersebut. Ini berbeda dengan sektor rumah tangga yang membeli barang atas dasar kebutuhan konsumsi(Laporan evaluasi investasi non PMA/ PMDN, 1999 :5).

3.2.2. Teori investasi dan Fungsi investasi

Fungsi investasi adalah kurva yang menunjukkan keterkaitan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor (Sadono sukirno, 1994 :113). Gambar yang menghubungkan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor dapat dilihat pada Gambar 3.2 (Ibid, hal 113).



Gambar 3.2.

Hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang diinginkan.

Gambar 3.2. menunjukkan bahwa pada tingkat bunga r_0 terdapat investasi senilai I_0 dimana titik A menggambarkan tingkat penembalian modal sebesar R_0 . Tingkat bunga sebesar r_1 terdapat investasi senilai I_1 dimana titik B menggambarkan tingkat pengembalian modal sebesar R_1 .

3.2.2.1. Konsep Capital Output Ratio (COR) dan Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan tambahan kapital (investasi) yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan satu unit output yang dihasilkan, asumsi dasar yang digunakan dalam perhitungan ICOR tersebut adalah tidak

ada faktor lain yang mempengaruhi output selain kapital (investasi).

Inti dari konsep ICOR menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapital dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Semakin tinggi peningkatan stok kapital maka semakin tinggi pula output yang dihasilkan.

Hakekat dari konsep ICOR merupakan perkembangan dari konsep COR yang telah dimodifikasi, hanya saja dalam konsep ICOR penekanannya pada tambahan investasi sedangkan COR menekankan pada perbandingan antara investasi terhadap output, sehingga COR sering disebut sebagai angka perbandingan antara besarnya investasi dengan hasil produksi (output) yang dapat dirumuskan dalam suatu formulasi tersebut :

$$COR = \frac{K}{Q_m}$$

Dimana :

K = jumlah nilai daripada stok investasi

Q_m = besarnya output yang dihasilkan dari investasi tersebut

Formula diatas tersebut apabila diperbandingkan antara tambahan investasi dengan tambahan pendapatan (output), maka akan diperoleh ICOR yang diformulasikan

dalam rumus, dimana:

$$\Delta K=I$$

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Qm}$$

Dimana :

Δk = tambahan investasi yang dibutuhkan

ΔQm = tambahan output yang dihasilkan dari investasi

tersebut (Soediyono, 1985 :183).

Arti rumus ICOR diatas adalah sebagai berikut: jika kita misalkan dalam suatu periode tersebut ditanamkan tambahan investasi sebesar 500 juta rupiah dan tambahan output adalah 100 juta rupiah maka ICOR yang diperoleh adalah 500 juta rupiah / 100 juta rupiah = 5 kali, jadi untuk memperoleh tambahan output sebesar 1 unit diperlukan investasi sebesar 5 unit.

Hal diatas dapat diartikan bahwa antara investasi dan output mencerminkan hubungan proporsional, maka ukuran lainnya dalam sektor riil harus dinyatakan berdasarkan investasi dan output atas dasar harga konstan.

Besarnya rasio modal hasil produksi pada suatu periode perekonomian tidak hanya tergantung pada jumlah modal yang dipergunakan tetapi juga pada sejumlah faktor lain seperti derajat dan sifat kemajuan teknologi, efisiensi

penanganan jenis peralatan modal baru, mutu keterampilan manajerial dan organisasioanal, komposisi investasi, pola permintaan, hubungan harga faktor produksi, seberapa besar penggunaan *overhead* sosial dan ekonomi serta dampak industrialisasi, pendidikan dan perdagangan luar negeri pada perekonomian.

Kenaikan angka ICOR suatu negara dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan negara bersangkutan dalam menyerap dan memanfaatkan dana dalam negeri. Semakin tinggi angka ICOR menunjukkan semakin sedikit dana luar negeri sebagai sumber pembiayaan investasi yang dibutuhkan dan semakin rendah angka ICOR semakin banyak diperlukan dana luar negeri untuk investasi.

Rasio modal hasil produksi merupakan konsep penting dan berguna bagi perencanaan ekonomi suatu negara terbelakang. Terutama terasa pada waktu memeriksa konsistensi antara sasaran pertumbuhan pendapatan nasional dengan modal tambahan yang mungkin akan terkumpul dari tabungan investasi asing yang sedang berjalan. Selain itu rasio modal hasil produksi memiliki arti penting pada penyelesaian problem dinegara terbelakang. Jadi konsep rasio modal hasil produksi merupakan alat yang bermanfaat guna menyoroti pentingnya modal

didalam perencanaan pembangunan serta membantu dalam menguji konsistensi laju pertumbuhan yang diinginkan dan sumber - sumber yang ada di negara terbelakang.

3.2.2.2. Pendekatan Nilai Sekarang (Present value)

Pendekatan nilai sekarang yang kita sebut juga pendekatan *present value*, mengatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntungkan dan oleh karenanya dapat diterima dalam arti dilaksanakan apabila nilai sekarang proyek investasi tersebut lebih besar daripada besarnya modal yang ditanam.

Prinsip pengambilan keputusan atas proyek- proyek investasi tersebut dapat diungkapkan dengan cara yang sedikit berbeda yaitu proyek investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima apabila proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang neto lebih besar daripada nol. Secara matematik ungkapan pertama dapat kita tulis: proyek investasi kita terima apabila :

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

sedangkan ungkapan kedua secara matematik dapat kita tulis:

Proyek investasi kita terima apabila :

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana :

GPV = *gross present value* atau nilai sekarang bruto proyek investasi

NPV = *net present value* atau nilai sekarang netto proyek investasi

R = penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per periode; angka ini merupakan jumlah hasil penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi bersangkutan untuk masing-masing periode sesudah dikurangi dengan seluruh biaya, kecuali biaya penyusutan dan biaya modal,

1,2,...n= periode ke 1, periode ke 2, ..., periode ke n

n = perkiraan umur ekonomis proyek investasi,

r = tingkat bunga, yang dalam masalah ini kita perlakukan sebagai faktor diskonto, dan

C = besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam

Rumus-rumus diatas menjelaskan pengaruh perubahan tingkat bunga (r) terhadap investasi. Menurunnya tingkat bunga mengakibatkan menurunnya nilai penyebut $(1+r)^1$, $(1+r)^2$ dan seterusnya.

Nilai R1, R2 dan seluruhnya yang sama dalam arti tidak berubah, akan dihasilkan nilai NPV maupun nilai

GPV yang lebih tinggi. Nilai positif NPV yang lebih besar bisa diartikan lebih tingginya keuntungan yang diperoleh dari proyek investasi tersebut.

Apabila tingkat bunga (r) naik, maka nilai penyebut persamaan NPV ataupun GPV meningkat. Ini menghasilkan nilai NPV ataupun GPV menurun. Menurunnya nilai NPV dan GPV ini bahkan dapat menghasilkan $GPV < C$. Kalau ini terjadi berarti bahwa proyek investasi tidak lagi dapat diharapkan mendatangkan keuntungan, bahkan menurut perhitungan akan mendatangkan kerugian (Soediyono, 1985 : 173-175).

3.2.2.3. Pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Pendekatan kedua yang digunakan untuk mengevaluasi suatu proyek investasi dikenal dengan apa yang disebut pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC).

Langkah pertama dalam pendekatan ini yaitu menemukan besarnya MEC suatu proyek investasi. MEC sendiri diartikan sebagai diskonto yang menyamakan nilai sekarang suatu proyek investasi dengan besarnya modal yang perlu ditanam dalam proyek investasi tersebut. Secara matematis dapat kita tulis dengan :

$$C = NPV$$

$$C = \frac{R_1}{(1+MEC)^1} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+MEC)^n} + \frac{An}{(1+MEC)^n}$$

Nilai MEC dapat dicari dengan cara coba-coba dengan cara memberi nilai tertentu pada MEC sehingga $C = NPV$. Apabila hasil perhitungan menunjukkan $NPV > C$ maka nilai MEC kita naikkan terus sampai kita peroleh $NPV = C$. Sebaliknya jika dengan nilai MEC tertentu besarnya $NPV < C$ maka nilai MEC kita turunkan terus hingga kita peroleh $NPV = C$.

Setelah nilai MEC kita peroleh lalu kita bandingkan dengan tingkat bunga dipasar. Apabila :

1. $MEC > r \rightarrow$ maka proyek investasi dapat dilaksanakan
2. $MEC < r \rightarrow$ maka proyek investasi tidak dijalankan
3. $MEC = r \rightarrow$ maka proyek investasi dapat dijalankan dan bisa juga tidak dijalankan tergantung proyek dari investasi (Ahmad Jamli, 1996 : 150).

Penjelasan uraian diatas dapat diketahui bahwa berapa tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh investor tersebut dan dipengaruhi oleh dua hal :

4. Tingkat bunga yang berlaku
5. Tingkat MEC.

3.2.2.4. Model Pertumbuhan Harrod-Domar Tentang Investasi

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan kenaikan output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

Hubungan tersebut dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR), yaitu 3 berbanding 1. Jika kita menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), oleh karenanya kita mempunyai persamaan

yang sederhana :

$$S = s.Y \quad (I)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan (K), maka

$$I = \Delta K \quad (II)$$

karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$\frac{K}{Y} = k \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \cdot \Delta Y \quad (IIa)$$

3. Akhirnya, karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I \quad (III)$$

tetapi dari persamaan (I) diatas kita tahu bahwa $S = s.Y$ dan dari persamaan (II) dan (IIa) kita tahu bahwa $I = \Delta K = k \cdot \Delta Y$. Oleh karena itu, kita bisa menuliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan (IIa) itu sebagai :

$$S = s.Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \quad \text{atau}$$

$$s.Y = k \cdot \Delta Y$$

Akhirnya kita mendapatkan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (IV)$$

$\frac{\Delta Y}{Y}$ pada persamaan (IV) menunjukkan tingkat pertumbuhan output (persentase perubahan output).

Persamaan (IV), yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR = k$). Secara lebih spesifik, persamaan itu menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output, sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

Logika ekonomi dari persamaan (IV) itu sangat sederhana. Jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian itu tumbuh. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas investasi. Produktivitas investasi tersebut, yaitu berapa banyak tambahan investasi, bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau k)

karena kebalikan ini ($1/k$), menggambarkan rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya dengan mengalikan tingkat investasi baru $s = I/Y$ dengan produktivitasnya yaitu $1/k$, akan menghasilkan tingkat kenaikan output total, karena:

$$s = S / Y, \text{ dan } 1/k \text{ bisa dituliskan dengan } \frac{1}{1/\Delta Y}, \text{ maka}$$

$$s \cdot 1/k = I / Y \cdot \Delta Y / I = \Delta Y / Y \text{ (Lincoln Arsyad, 1999 : 66-68).}$$

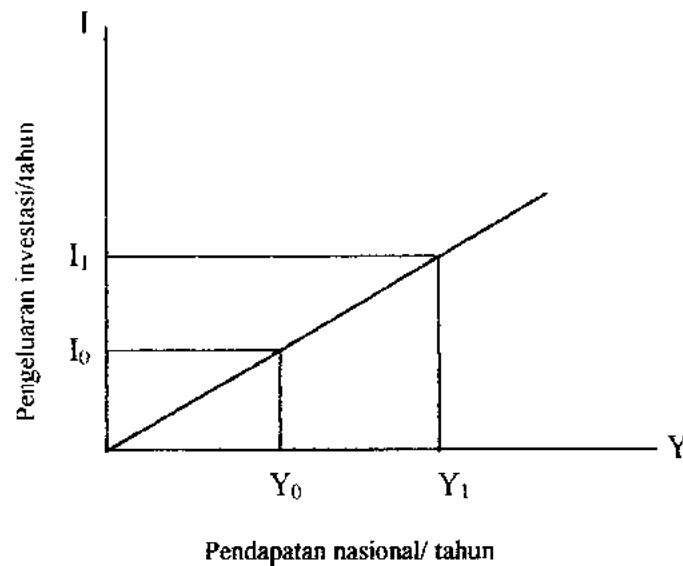
3.3. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

3.3.1. Pengaruh Pendapatan (PDRB) terhadap Investasi

Kenyataannya terdapat kaitan yang erat antara investasi dengan pendapatan dalam suatu daerah tertentu. Seperti juga dalam konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu diantara faktor itu adalah tingkat pendapatan nasional yang dicapai.

Umumnya analisa mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya dianggap bahwa investasi yang dilakukan oleh para pengusaha adalah berbentuk investasi otonomi. Adakalanya dimisalkan bahwa tingkat pendapatan nasional sangat besar pengaruhnya pada tingkat investasi yang dilakukan. Jika pendapatan nasional tinggi akan memperbesar permintaan atas barang dan jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain,

apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula. Ciri-ciri hubungan antara investasi dan pendapatan nasional ditunjukkan oleh Gambar 3.3.



Gambar 3.3

Hubungan antara investasi dan pendapatan nasional.

Sumber : Sadono Sukirno, 1994 :115

Gambar 3.3. menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan nasional dari Y_0 menjadi Y_1 menyebabkan pengeluaran investasi naik dari I_0 menjadi I_1 .

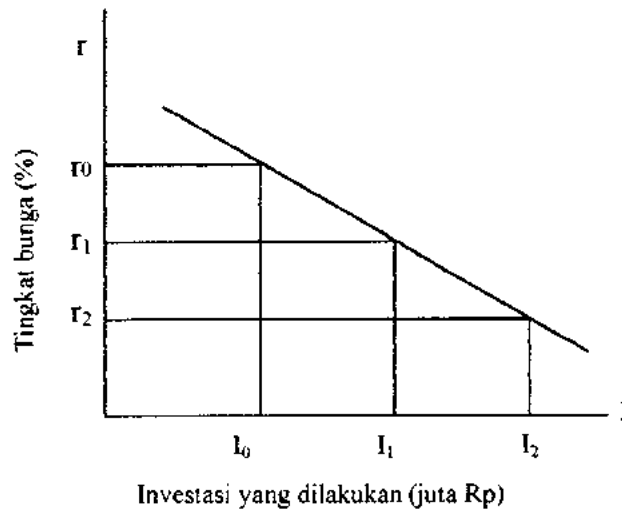
Hubungan antara pendapatan dan pengeluaran investasi adalah positif, apabila pendapatan masyarakat naik maka pengeluaran investasi akan meningkat, begitu sebaliknya. Meningkatnya tingkat pendapatan mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang dan jasa konsumsi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan

berakibat pada jumlah proyek investasi yang dilaksanakan masyarakat meningkat (Ibid, hal 115).

3.3.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi

Investasi masyarakat besar kecilnya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga dalam hubungan yang negatif, dalam arti bahwa dengan kurva permintaan investasi yang sama lebih rendahnya tingkat bunga mengakibatkan lebih besarnya pengeluaran investasi., sebaliknya lebih tingginya tingkat bunga mengakibatkan lebih sedikitnya nilai pengeluaran investasi.

Tingkat bunga deposito dapat berpengaruh terhadap investor didalam menanamkan modalnya dalam rangka PMDN. Sehubungan dengan pertimbangan investor untuk berinvestasi memperhatikan tingkat pengembalian keuntungan (*Return of Investment*) sebesar r sedangkan lembaga keuangan menyalurkan dananya untuk memperoleh pendapatan bunga sebesar i . Jika nilai r lebih besar dari i atau sama dengan i maka investor akan melaksanakan investasinya begitu sebaliknya .



Gambar 3.4

Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi

Sumber : Sadono sukirno, 1994 : 113

Dari gambar 3.4. pada tingkat bunga sebesar r_0 terdapat investasi bernilai I_0 yang mempunyai tingkat pengembalian modal sebanyak r_0 , dan investasi yang akan dilakukan perusahaan adalah I_0 . Apabila tingkat bunga adalah r_1 diperlukan modal sebanyak I_1 , untuk mewujudkan investasi yang mempunyai tingkat pengembalian modal r_1 atau lebih. Dengan demikian pada tingkat bunga sebanyak r_1 investasi yang akan dilakukan adalah sebanyak I_1 .

Hubungan antara tingkat bunga deposito dengan investasi adalah negatif, semakin besar suku bunga deposito dibandingkan ROI investor akan memilih menanamkan modalnya di lembaga keuangan daripada menanamkan modalnya untuk investasi dengan memperoleh ROI yang dianggap kurang menguntungkan (Ibid, hal 113).

3.3.3. Pengaruh kurs terhadap Investasi

Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara 2 mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1999 :137).

Penyediaan kurs yang lebih murah bagi produk- produk impor yang dianggap penting (seperti peralatan modal yang diperlukan untuk proses pembangunan) membuat produk ini menjadi lebih murah bagi para pemakai domestik, dan dengan sendirinya akan memacu volume impornya yang pada gilirannya diharapkan akan memacu investasi dan produksi (Dominick Salvatore, 1997 :244).

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

4.1.1. Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY di bagian selatan di batasi Lautan, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah yang meliputi:

- Bagian Timur Laut : Kabupaten Klaten
- Bagian Barat : Kabupaten Purworejo
- Bagian Tenggara : Kabupaten Wonogiri
- Bagian Barat Laut : Kabupaten Magelang

Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari:

- Pegunungan Selatan,
 - Luas : $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$
 - Ketinggian : 150-700 m
- Gunung Berapi Merapi,
 - Luas : $\pm 582,81 \text{ km}^2$
 - Ketinggian : 80-2.911 m

- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo,
 - Luas : $\pm 215,62 \text{ km}^2$
 - Ketinggian : 0-80 m
- Pegunungan Kulon Progo dan Daratan Rendah Selatan,
 - Luas : $\pm 706,25 \text{ km}^2$
 - Ketinggian : 0-572 m

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak antara $7^{\circ}.33' - 8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00' - 110^{\circ}.50'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 persen dari luas Indonesia ($1.890.754 \text{ km}^2$), merupakan propinsi terkecil setelah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang terdiri dari :

- Luas Kabupaten Kulon Progo : $586,27 \text{ km}^2$ (18,40 persen)
- Luas Kabupaten Bantul : $506,85 \text{ km}^2$ (15,91 persen)
- Luas Kabupaten Gunung Kidul : $1.485,36 \text{ km}^2$ (46,63 persen)
- Luas Kabupaten Sleman : $574,82 \text{ km}^2$ (18,04 persen)
- Luas Kota Yogyakarta : $32,50 \text{ km}^2$ (1,02 persen)

4.1.2. Keadaan Iklim

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 6 mm – 949 mm yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.

4.2. Keadaan Penduduk

4.2.1. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1.

Jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk di propinsi DIY
menurut Kabupaten / Kota tahun 2002

No	Kabupaten/ Kota	Luas daerah (Km ²)	Jumlah penduduk (orang)	Kepadatan (orang/ Km ²)
1	Kulon progo	586.27	446843	762.17
2	Bantul	506.85	786617	1551.97
3	Gunung Kidul	1485.36	749875	504.84
4	Sleman	574.82	869586	1512.8
5	Yogyakarta	32.5	507427	15613.14
	Propinsi DIY	3185.8	3360348	1054.79

Sumber : BPS, DIY dalam angka 2002

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2002, jumlah penduduk DIY tercatat 360348 jiwa, dengan kepadatan penduduk DIY 1054.79 per km². Kepadatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta yaitu 15613.14 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya 1 % dari luas propinsi DIY, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul yang luas wilayah mencapai 46.63% dihuni rata-rata kepadatan penduduk 504.84 per km².

Dibawah ini merupakan rincian jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur propinsi DIY disajikan pada tabel 4.2.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk propinsi DIY cenderung didominasi kelompok umur muda. Secara berurutan penduduk yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun yakni sebanyak 327899, kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 272186 dan kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 226486.

Tabel 4.2.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin
di propinsi DIY tahun 2002

Kelompok umur	2002		
	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
0-4	114864	111622	226486
5-9	121577	109883	231460
10-14	120835	112394	233229
15-19	139006	133180	272186
20-24	172814	155085	327899
25-29	121184	122873	244057
30-34	124993	127078	252071
35-39	109105	114415	223520
40-44	104513	112419	216932
45-49	88247	92972	181219
50-54	80042	81697	161739
55-59	56367	70751	127118
60+	214549	243764	458313
Jumlah	1568096	1588133	3156229

Sumber: BPS, DIY dalam angka 2002

4.2.2. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Tenaga kerja atau usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Usia kerja ini pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu 1). Penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan yang mencari pekerjaan, 2). kelompok bukan angkatan kerja.

Tabel 4.3.

Jumlah penduduk usia kerja diatas 10 tahun keatas menurut kegiatan utama
di propinsi DIY Tahun 2001-2002

Tahun	Bekerja	Mencari pekerjaan	Bukan angkatan kerja	Jumlah	%
2001	1645799	53376	998271	2697446	62.99
2002	1610530	128634	959119	2698283	64.45

Sumber : BPS, DIY dalam angka 2002

Tahun 2002 jumlah penduduk usia kerja 10 tahun keatas berjumlah 2698283 jiwa. Jumlah ini relatif lebih besar dibandingkan dengan tahun 2001 yakni sebanyak 2697446 jiwa atau mengalami peningkatan 64.45%.

4.3. Aspek Sosial

4.3.1. Aspek Agama

Dari sekitar 3.351.195 orang pemeluk agama, agama islam merupakan agama yang dominan dipeluk yakni mencapai 92,06 persen. Disusul oleh agama Katholik 4,86 persen, Kristen 2,75 persen, Hindu 0,17 persen, dan Budha 0,16 persen.

Sejalan dengan komposisi diatas, jumlah tempat peribadatan yang tersebar di DIY juga didominasi oleh tempat ibadah umat Islam berupa mesjid, mushola dan langgar yang tercatat sebanyak 10.940 unit, kemudian rumah ibadah Kristen dan Katholik masing- masing 218 dan 137 unit serta tempat ibadah umat Hindu dan Budha masing- masing 22 dan 24 unit.

4.3.2. Aspek Pendidikan

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Jenjang Sekolah Dasar (SD), pada tahun 2002 memiliki 2.250 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 310.237 anak dan diasuh oleh 19.780 guru, untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni SLTP tercatat sebanyak 517 sekolah dengan 141.869 anak didik yang diasuh oleh 13.749 orang guru.

Jenjang Sekolah Menengah Umum, tercatat sebanyak 7.272 orang guru yang mengajar 77.018 siswa yang tersebar pada 222 sekolah. Adapun untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan terdapat 147 unit sekolah dengan 60.667 siswa yang diajar oleh 6.176 orang guru.

Jenjang perguruan tinggi negeri, Propinsi DIY memiliki Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional (STPN) dan Akademi Tehnik Kulit (ATK) dengan jumlah mahasiswa keseluruhan sebanyak 83.006 orang atau naik 5,37 persen dibandingkan tahun 2001, yang diajar 3.991 dosen tetap dan 1.502 dosen tidak tetap.

Jumlah perguruan tinggi swasta (PTS) tercatat sebanyak 100 institusi dengan rincian 45 akademi, 26 sekolah tinggi, 18 universitas serta masing- masing 6 politeknik dan institut yang diasuh oleh 10.417 orang dosen. Jumlah mahasiswa yang mendaftar pada PTS tahun 2002 sebanyak 125.425 orang dan diterima sebanyak 43.179 orang atau masing-masing turun 18,63 persen atau 11,53 persen.

4.3.3. Aspek Kesehatau

Pemerintah berupaya menyediakan sarana dan prasarana kesehatan disertai tenaga kesehatan yang memadai baik kualitas maupun kuantitas. Upaya ini diarahkan agar tempat pelayanan kesehatan mudah dikunjungi dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat.

Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memperoleh respon baik dari masyarakat yang tercermin dengan

tingginya pencapaian akseptor aktif yakni mencapai 384.082 orang dari target sebanyak 383.125 orang atau 100,25 persen dari target. Lebih sepertiga dari akseptor aktif (36,34 persen) memilih suntik, disusul 32,65 persen menggunakan IUD serta 13,30 persen memakai pil dan selebihnya 17,71 persen menggunakan alat kontrasepsi lainnya.

4.4. Perkembangan Perekonomian Propinsi DIY

4.4.1. Pertumbuhan Ekonomi di propinsi DIY

Tabel 4.4.
Pertumbuhan ekonomi (PE) 1985-2002
propinsi DIY

Tahun	PDRB atas dasar harga konstan 1993 (Juta rupiah)	Pertumbuhan ekonomi (%)
1985	821352	-
1986	885096	7.76
1987	921192	4.08
1988	976435	5.99
1989	1037667	6.27
1990	1085093	4.57
1991	1141438	5.19
1992	1220607	6.93
1993	4058028	232.45
1994	4387074	8.11
1995	4737111	7.98
1996	5106349	7.79
1997	5286367	3.52
1998	4685777	-9.63
1999	4824446	0.99
2000	5017709	4.01
2001	5182544	3.29
2002	5357669	3.38

Sumber : BPS, propinsi DIY dalam angka

Ket : PDRB yang digunakan dalam penelitian ini untuk tahun 1985-1992 menggunakan PDRB atas dasar harga konstan 1983,

sedangkan 1993-2002 digunakan PDRB atas dasar harga kosta 1993.

Dari tabel 4.4. dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di propinsi DIY tahun 1985-1992 dengan harga konstan 1983 mengalami fluktuatif, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1987 sebesar 4.08% sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 1986 sebesar 7.76%, hal ini juga sama dialami PDRB konstan tahun 1993-2002. Pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 1998 sebesar-9.63%, pertumbuhan negatif merupakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda perekonomian indonesia pertengahan tahun 1997 yang juga berdampak pada ekonomi propinsi DIY. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 1993 sebesar 232.45%. Sejak tahun 1999 kondisi perekonomian DIY dapat dikatakan menuju kearah perbaikan walaupun dengan pertumbuhan dibawah 5%, tahun 2002 perkembangan ekonomi semakin menunjukkan gejala kearah perbaikan ekonomi,, Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka positif 3.38% tahun 2002.

Tabel 4.5.

Distribusi persentase PDRB menurut sektor tahun 1985-2002

Propinsi DIY

(%)

Tahun	Sektor								
	pertanian	Pertambangan dan penggalian	Industri pengolahan	Listrik, gas dan air bersih	Bangunan	Perdagangan, hotel dan restoran	Pengangkutan dan komunikasi	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	Jasa-jasa
1985	28.36	0.67	8.47	0.82	5.68	19.53	7.73	23.02	5.72
1986	29.14	0.59	8.79	0.84	5.41	19.14	7.50	22.93	5.66
1987	27.71	0.59	10.07	1.04	5.30	19.24	7.41	23.01	5.63
1988	28.78	0.57	9.78	1.16	4.69	19.12	7.18	23.14	5.60
1989	28.86	0.59	9.86	1.24	4.29	19.23	7.5	22.81	5.01
1990	27.07	0.65	10.37	1.34	4.24	20.40	7.78	22.56	5.59
1991	25.26	0.55	11.69	1.39	4.24	20.70	8.49	21.96	5.72
1992	25.43	0.55	12.59	1.37	4.43	20.85	8.64	20.39	5.76
1993	17.2	1.46	12.60	0.60	10.41	15.37	11.51	10.24	20.56
1994	16.34	1.46	13.72	0.65	10.29	15.44	11.45	10.14	20.54
1995	15.76	1.43	13.39	0.65	10.42	15.47	11.36	10.54	20.99
1996	15.56	1.37	13.59	0.67	10.42	15.64	11.25	10.65	20.88
1997	15.56	1.35	13.28	0.59	40.46	15.67	11.23	10.73	21.13
1998	18.12	1.26	13.81	0.66	7.77	15.54	11.33	11.04	20.46
1999	16.95	1.25	14.15	0.73	7.94	15.77	11.46	11.01	24.73
2000	16.95	1.21	13.24	0.76	7.99	15.78	12.15	10.45	20.47
2001	17.96	1.18	13.07	0.75	7.96	16.34	12.98	10.49	20.12
2002	15.60	1.14	13.16	0.76	8.49	16.11	13.19	11.29	20.28

Sumber : BPS, Propinsi DIY dalam angka

Ket: Distribusi persentase PDRB yang digunakan dalam penelitian ini untuk tahun 1985-1992 menggunakan distribusi PDRB atas dasar harga konstan 1983, sedangkan tahun 1993-2002 menggunakan distribusi PDRB atas dasar harga konstan 1993.

Dilihat dari tabel 4.5. distribusi persentase PDRB propinsi DIY tahun 1985-1992 atas dasar harga konstan 1983 menurut sektor menunjukkan distribusi persentase yang bervariasi,

Perkembangan sektor pertanian menempati posisi pertama sebesar 28.36% dan sektor keuangan menempati posisi kedua sebesar 23.02% sedangkan sektor pertambangan menempati posisi terakhir yaitu kesembilan sebesar 0.67% tahun 1985, hal ini disebabkan propinsi DIY tidak memiliki sumber pertambangan. Tahun 1988 distribusi persentase PDRB tertinggi dibandingkan sektor lainnya adalah sektor pertanian mencapai 28.78% dan tahun 1992 sektor pertanian kembali mencapai distribusi tertinggi sebesar 25.43%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya subsektor tanaman bahan makanan sebesar 20.23% tahun 1992. Sektor ekonomi lain yang juga mengalami distribusi cukup tinggi tahun 1992 adalah sektor perdagangan dengan distribusi 20.85% dan keuangan distribusinya 20.39%.

Selama kurun waktu 1993-2002 distribusi persentase PDRB atas dasar harga konstan 1993 menunjukkan pertumbuhan yang bervariasi, dimana pada tahun 1998 perkembangan sektor pertanian mencapai puncaknya sebesar 18.12% dan setelah itu mengalami penurunan. Sektor lain yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah sektor jasa sebesar 20.73%, perdagangan sebesar 15.54%, sedangkan tahun 2002 pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor jasa sebesar 20.28%, sektor perdagangan sebesar 16.11% dan sektor pertanian sebesar 15.06%.

4.4.2. Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan

Tabel 4.6.

Suku bunga deposito berjangka 12 bulan
(%)

Tahun	Suku bunga (%)
1999	27.6
2000	16.15
2001	14.23
2002	15.96

Sumber : SEKI BI Yogyakarta

Tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 14.23% sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 27.60%.

Suku bunga deposito mulai ditetapkan oleh bank penyelenggara terhitung mulai tanggal 1 Januari 1978 untuk deposito kurang dari 3 bulan dan 3 bulan, sedangkan pada tanggal 1 Mei 1983 ditetapkan untuk deposito 6 bulan dan untuk deposito 12 bulan serta 24 bulan, karena penulis menggunakan penelitian yang dimulai pada tahun 1985 maka untuk variabel independen ini menggunakan data suku bunga pada bank umum berjangka 12 bulan.

4.4.3. Perkembangan tingkat kurs Dollar (\$) USA terhadap rupiah

Tabel 4.7.

Tingkat kurs Dollar (\$) USA terhadap rupiah
Tahun 1999-2002
(Rupiah)

Tahun	Kurs
1999	7100
2000	9595
2001	10400
2002	8940

Sumber : Statistik Indonesia, berbagai tahun terbitan

Perkembangan kurs terbesar terjadi pada tahun 2001 sebesar 10.400. Ini terjadi karena adanya kebijakan pemerintah dalam upaya untuk menekan terjadinya depresiasi rupiah secara terus-menerus, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 7100.

4.5. Perkembangan PMDN di Propinsi DIY

Peranan PMDN sebagai pertumbuhan ekonomi DIY sangat penting, hal ini menandakan kebutuhan investasi yang dilaksanakan disegala bidang harus diupayakan dengan memaksimalkan seluruh potensi yang ada.

Gambaran PMDN di Propinsi DIY dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.
 Proyek- proyek PMDN yang disetujui pemerintah propinsi DIY
 tahun 1985-2002
 (Juta rupiah)

Tahun	Proyek	Investasi
1985	3	33816
1986	6	40165
1987	8	6295
1988	39	751221
1989	44	51600
1990	29	420300
1991	11	334300
1992	9	116900
1993	5	220600
1994	13	422900
1995	3	39600
1996	3	222500
1997	4	235600
1998	1	6000
1999	5	34600
2000	3	119800
2001	6	105900
2002	4	43400

Sumber: BAPPEDA propinsi DIY

Selama kurun waktu 1985-2002 proyek-proyek PMDN yang disetujui pemerintah propinsi DIY, dimana investasi PMDN terbesar terjadi pada tahun 1988 yaitu 751221 juta dengan jumlah proyek yang masuk sebesar 39, sedangkan investasi PMDN terendah terjadi pada tahun 1998 dimana jumlah proyek yang masuk sebesar 1 proyek dan invesrasinya 6000 juta.

4.5.1. Realisasi kumulatif PMDN Propinsi DIY

Berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal yang telah masuk ke BAPPEDA bagian pengendalian investasi dari tahun 1985-2002 dapat dilihat pada tabel 4.9..

Tabel 4.9. Realisasi kumulatif PMDN propinsi DIY
tahun 1985-2002
(juta rupiah)

Tahun	Proyek	Realisasi
1985	41	82252.50
1986	34	124177.100
1987	30	135206.831
1988	78	206895.543
1989	92	265722.992
1990	120	306904.832
1991	134	412033.072
1992	134	530696.86
1993	137	706795.12
1994	200	762853.03
1995	137	1069657.00
1996	133	1002489.00
1997	112	1283716.04
1998	113	1299965.60
1999	112	1362201.32
2000	115	1815182.86
2001	114	1814240.36
2002	121	1961915.83

Sumber : BAPPEDA propinsi DIY

Realisasi kumulatif PMDN propinsi DIY tahun 1985-2002 , dimana pada tahun 1985 realisasi PMDN yaitu 82252.50 juta dan tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi tetapi pada tahun 1996 realisasi PMDN mengalami penurunan yaitu 1002489,00 juta dibandingkan tahun 1995 yaitu 1069657,00 juta. Begitu juga tahun 2001

realisasi PMDN juga mengalami penurunan yaitu 1814240.36 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2002 realisasi PMDN kembali meningkat yaitu 1961915.83 juta. Dilihat dari jumlah proyek yang masuk tahun 1985-1994 mengalami kenaikan dimana jumlah proyek yang banyak masuk terjadi pada tahun 1994 sebesar 200 proyek sedangkan tahun 1987 jumlah proyek yang masuk sebesar 30 proyek sehingga menempati proyek yang paling sedikit. Tahun 1995-2002 jumlah proyek yang masuk mengalami penurunan, tahun 1995 jumlah proyek yang masuk sebesar 137 proyek, tahun 1997 dan tahun 1998 jumlah proyek yang masuk sama-sama 112 proyek.

Pelaksanaan kegiatan penanaman modal ditinjau dari perkembangan daerah mempunyai dua arti penting:

1. Memberi kontribusi yang konkrit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Menumbuhkan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Analisis Hasil Regresi

Penelitian ini merupakan model linier serta menggunakan perangkat Eviews untuk menghindari kesalahan dalam melakukan regresi. Hasil regresi menggunakan OLS dengan perangkat Eviews tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.

Hasil Regresi Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-Statistik
Konstanta	-34740310	18962243	-1,832078
X ₁	25,40800	3,218826	7,8935562
X ₂	-7373,760	8769,958	-0,840798
X ₃	9806,686	1383,981	7,085853

Sumber : data diolah lampiran 1

R-Square : 0,970335
Adjusted R-Squared : 0,963978
F-Statistik : 152,6442
Durbin-watson : 1,816936
Sumber data diolah dari Eviews, 2004

5.2. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik yang diperoleh dari hasil regresi dengan t-tabelnya dengan tingkat $\alpha = 5\%$

5.2.1. Uji t-statistik

Tabel 5.2.

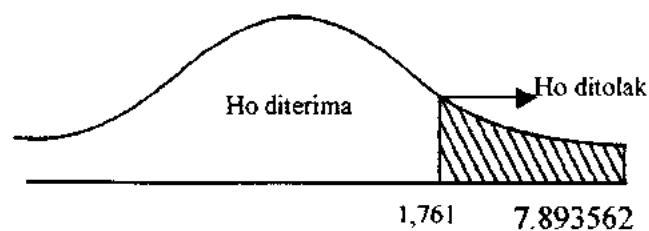
Pengujian variabel independen dengan uji t-statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel df(n-k)	α	Keterangan
C	-1,832078	1,761	5%	Signifikan
X1	7,8935562	1,761	5%	Signifikan
X2	-0,840798	1,761	5%	Tidak signifikan
X3	7,085853	1,761	5%	Signifikan

Sumber : data diolah, lampiran 1

5.2.1.1. Uji satu sisi pada variabel PDRB harga konstan tahun 1993 (X_1)

Variabel PDRB harga konstan tahun 1993 : t-statistik = 7.8935562, t-tabel = 1.761, df=14, α = 5%, karena t-statistik = 7.8935562 > t-tabel = 1.761 pada sisi positif maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara PDRB harga konstan tahun 1993 dengan PMDN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB harga konstan tahun 1993 berpengaruh positif dan signifikan terbukti.



Gambar 5.1

5.2.1.2. Uji satu sisi pada variabel suku bunga (X_2)

Variabel suku bunga : t-statistik = -0.840798, t-tabel = 1,761, df = 14, $\alpha = 5\%$ karena t- statistik = -0.840798 < t-tabel = -1,761 pada sisi negatif maka dapat dikatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti terdapat hubungan tidak signifikan antara variabel suku bunga dengan PMDN.

Hal ini dikarena naik turunnya suku bunga, tidak mempengaruhi PMDN propinsi DIY, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel suku bunga secara individual berpengaruh negatif dan signifikan tidak terbukti

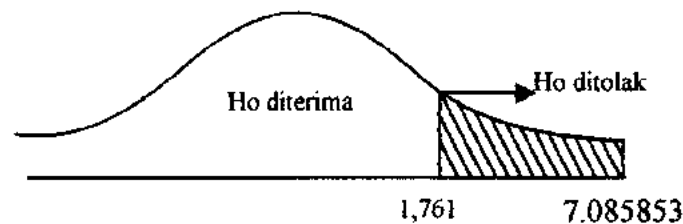


Gambar 5.2

5.2.1.3. Uji satu sisi pada variabel tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah (Rp) (X_3)

t- statistik =7.085853, t-tabel = 1,761, df = 14, $\alpha = 15\%$ karena t- statistik =7.085853 > t-tabel = 1,761 pada sisi positif maka dapat dikatakan H_o dan H_a diterima yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat kurs dollar dan PMDN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tingkat kurs dollar (\$)

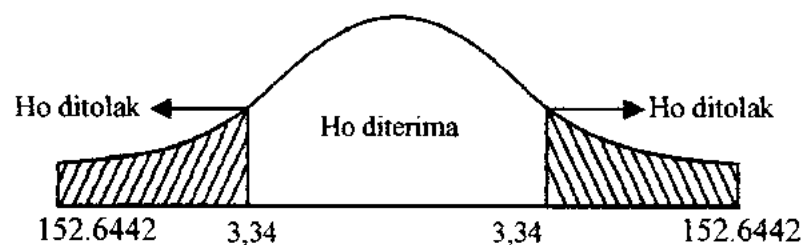
USA secara individual berpengaruh positif dan signifikan terbukti.



Gambar 5.3

5.2.2. Uji F statistik

F-tabel dengan $\alpha = 5\%$, $f\text{-tabel} = f_{\alpha, df(n-k), (k-1)}$, $f\text{-tabel} = (0,05,14,3) = 3,34$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh f-tabel sebesar 3,34 sementara hasil regresi diperoleh f-statistik sebesar 152.6442 yang berarti $f\text{-statistik} > f\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 5.4.

5.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat Eviews diperoleh R-square sebesar 0,97 berarti bahwa 97% variabel dari PMDN

propinsi DIY mampu dijelaskan oleh variabel yang digunakan model di atas seperti PDRB atas dasar harga konstan 1993, suku bunga deposito berjangka 12 bulan, tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah sisanya 3 % dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar model.

5.2.4. Interpretasi masing-masing variabel independen

Dari hasil regresi pada tabel 5.1 di atas diperoleh persamaan sebagai berikut : $Y = -34740310 E + 25.40800 X_1 - 7373.760 X_2 + 9806.68 X_3$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. $X_1 = 25.40800$ tanda parameter untuk PDRB harga konstan 1993 adalah positif yang berarti jika PDRB harga konstan 1993 naik sebesar 1 juta maka PMDN akan naik sebesar 25.40800 juta dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus).
- b. $X_3 = 9806.68$ tanda parameter untuk tingkat kurs dollar (\$) USA terhadap rupiah adalah positif yang berarti jika tingkat kurs dollar naik sebesar 1 rupiah maka PMDN akan naik sebesar 9806.68 juta dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus).

5.2.5. Uji Asumsi Klasik

5.2.5.1. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan komputer dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang memuat kelambanan dari variabel dependennya sehingga menghasilkan nilai dari DW statistik adalah 1.816936 pada $\alpha = 5\%$.

Nilai tabel DW untuk $d_l (\alpha, k, n) = (0,05, 3, 18) = 0,93$

Nilai tabel DW untuk $d_u (\alpha, l, n) = (0,05, 3, 18) = 1,69$

Keterangan :

K = jumlah variabel dependen

N = jumlah pengamatan

Hipotesis :

H_0 = tidak ada auto (+)

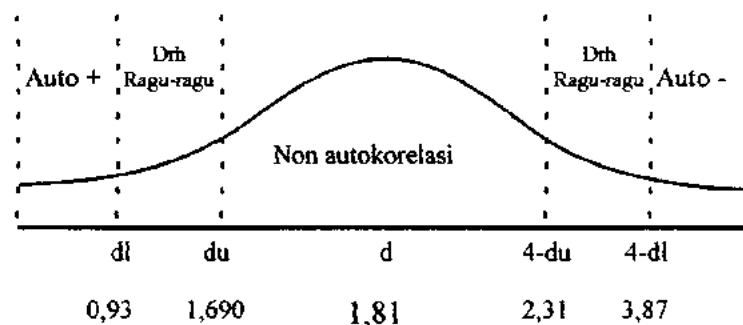
H_a = tidak ada auto (-)

Dimana :

H_0 dan H_a di daerah H_0 ditolak $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$

H_0 dan H_a berada di daerah ketidakpastian jika $d_l < d < d_u < d < 4 - d_l$

Maka dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa analisis ini tidak terdapat masalah.



Gambar 5.5
Pengujian Autokorelasi

Maka dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa analisa ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif melihat Dw nilai d terletak pada daerah H_0 diterima sebab terletak pada $d > d_u$ dan $d < 4-d_u$ dengan kata lain DW sebesar $1,81 > 1,690$ dan $1,81 < 2,31$ dan terletak pada daerah H_0 dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam analisa ini tidak terdapat autokorelasi.

5.2.5.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi yang digunakan. Untuk menguji multikolinieritas digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*, pengujian ini dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel dependen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) kemudian dibandingkan

dengan R^2 pada regresi awal. Jika $r^2 < R^2$ maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas

Tabel 5.3
Hasil Uji antara Variabel Independen

No	Variabel independen	r^2	$</>$	R^2	Hasil
1.	$X_1 - X_2$	0,005025	<	0,970335	Tidak ada multi
2.	$X_1 - X_3$	0,552533	<	0,970335	Tidak ada multi
3.	$X_2 - X_3$	0,008033	<	0,970335	Tidak ada multi

Sumber data diolah kembali

Hasil uji korelasi dapat dilihat pada halaman lampiran. Dari hasil uji antara variabel independen maupun uji korelasi dengan menggunakan metode klain dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linier antara variabel independennya.

5.2.5.3. Uji Heteroskedasitas

Pengujian heteroskedasitas ini dapat dilakukan untuk melihat apakah variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas digunakan uji white, kemudian hasil probabilitasnya jika lebih dari ($>$) 0,05 maka tidak terkena heteroskedasitas. Karena probabilitasnya $0,30 > 0,05$ model tersebut bebas dari heteroskedasitas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F hitung sebesar 152,6442 lebih besar dari F tabel 3.34 ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen.
2. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual menunjukkan bahwa variabel PDRB atas dasar harga konstan 1993 DIY berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap PMDN propinsi DIY dimana t hitung $>$ t tabel yaitu $7.89 > 1.761$. Kenaikan variabel PDRB atas dasar harga konstan 1993 DIY akan mengakibatkan peningkatan terhadap PMDN di propinsi DIY.
3. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga deposito berjangka 12 bulan pada bank umum berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan dimana t hitung $<$ t tabel yaitu $-0.84 < -1.761$ tidak sesuai hipotesis. Hal ini dikarenakan investor tidak memperhatikan tingkat suku bunga sebagai faktor yang menentukan investasinya tetapi lebih memperhatikan potensi dan prospek masa depan yang dimiliki oleh daerah tempat investasinya.
4. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual dengan PMDN propinsi DIY berpengaruh secara signifikan dan positif dimana

t hitung > t tabel yaitu $7.08 > 1.761$. Kenaikan variabel tingkat kurs Dollar (\$) USA terhadap rupiah akan menaikkan PMDN propinsi DIY.

5. Untuk uji autokorelasi dan heteroskedastisitas serta uji multikolinieritas semua variabel tersebut bebas dari pelanggaran asumsi klasik.

6.2. Saran

1. Hasil penelitian terbukti bahwa PDRB atas dasar harga konstan 1993 mampu menaikkan minat investor PMDN di DIY, untuk itu pemerintah propinsi DIY hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan PDRB atas dasar harga konstan 1993 karena dengan peningkatan PDRB atas dasar harga konstan 1993 tersebut berarti semakin besar kemampuan pemerintah untuk mengembalikan pinjamannya terhadap investor. Salah satunya dengan meningkatkan produktivitas masyarakat dengan pelatihan atau training kerja dan kewirausahaan agar mampu menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menarik investor dalam negeri maupun asing.
2. Pemerintah harus mampu mengendalikan stabilitas politik, ekonomi, keamanan agar nilai tukar rupiah tidak mengalami depresiasi yang tajam terhadap dollar (\$) USA, karena hal ini akan mengakibatkan besarnya biaya bagi kalangan usaha dalam memperoleh input yang pada akhirnya akan memperbesar biaya dalam proses produksi. Selain itu dengan keamanan, politik dan ekonomi yang stabil maka investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut sehingga PMDN menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Setiawan, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN di Propinsi Kalimantan Selatan tahun 1986-2000*, skripsi tidak dipublikasikan, FE UII, Yogyakarta, 2002
- Ahmad Jamli, *Teori makro*, BPFE UGM, Edisi 1, Yogyakarta, 1996
- BAPPEDA, Propinsi DIY, 2003
- Biro Pusat Statistik, *Propinsi DIY dalam angka 2002*
- Biro Pusat Statistik (BPS), *Statistik Indonesia*, berbagai tahun terbitan, Jakarta
- Boediono, *"Ekonomi Makro," Seri sinopsis pengantar Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta, 1986
- Buletin statistik bulanan, *Indikator ekonomi*, BPS, November, Jakarta 2002
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, alih bahasa : Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta, 1995
- Deni Nurdin Akbar, *Peranan Bantuan luar negeri, PMA, dan PMDN periode 1983-1999 terhadap PDB Indonesia*, skripsi dipublikasikan, FE UII, Yogyakarta, 2002
- Dimas Agy Suryanto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi melalui PMDN di propinsi DIY tahun 1981-2001*, skripsi tidak dipublikasikan, FE UII, Yogyakarta, 2004
- Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*, alih bahasa : Haris Munandar, Erlangga, Edisi ke 5 jilid 2, Jakarta, 1997
- Dornbusch Rudrigger, Stanley Fisher, alih bahasa : Julius mulyadi, *"Ekonomi Makro"*, Erlangga, Jakarta, 1989
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, cetakan 5, Jakarta, 1996
- Evaluasi kumulatif realisasi investasi perusahaan PMDN dan PMA, 1998
- Laporan evaluasi investasi non PMA/ PMDN DIY 1994
- Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999

-----, *Ekonomi pembangunan*, Edisi 2, STIE YKPN, Yogyakarta 1992

Nopirin, *Ekonomi internasional*, BPFE UGM , Edisi 3, Yogyakarta 1999

Sadono Sukirno, *Pengantar Ekonomi Makro*, LPFE, Jakarta, 1994

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), berbagai tahun terbitan, BI, Jakarta

Soediyono, *Ekonomi makro, Analisa IS- LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi 3, Liberty, Yogyakarta, 1985

WWW. Kompas. com, *Angka PMA dan PMDN mengalami anjlok tajam*, 2004

LAMPIRAN

TAHUN	DIY				
	PDRB BERLAKU	PDRB KONSTAN 1983	PDRB KONSTAN 1993	IHK KONSTAN 1983	IHK KONSTAN 1993
1985	993700	821352	1849989	1,21	0,54
1986	1162126	885096	1993565	1,31	0,58
1987	1300109	921192	2074866	1,41	0,63
1988	1486980	976435	2199294	1,52	0,68
1989	1651484	1037667	2337211	1,59	0,71
1990	1900530	1085093	2444032	1,75	0,78
1991	2200862	1141438	2570942	1,93	0,86
1992	2500866	1220607	2749260	2,05	0,91
1993	2925224	1298731	2925224	2,25	1,00

Cara perhitungan:

IHK konstan 1983

$IHK\ 1985 = PDRB\ berlaku\ 1985 / PDRB\ konstan\ 1985\ (1983)$

$$= 993700 / 821352$$

$$= 1,21$$

IHK KONSTAN 1993

$IHK\ 1985 = IHK\ 1985(1983) / IHK\ 1993(1983)$

$$= 121 / 225$$

$$= 0,54$$

PDRB KONSTAN 1993

$PDRB\ 1985 = PDRB\ berlaku\ 1985 / IHK\ 1985(1993)$

$$= 993700 / 0,54$$

$$= 1849989$$

OBS	Y	X1	X2	X3
1985	82252,50	1849989	17,80	1131
1986	124177,10	1993565	15,20	1655
1987	135206,83	2074866	16,99	1652
1988	206895,54	2199294	17,76	1729
1989	265722,99	2337211	18,12	1795
1990	306904,83	2444032	17,75	1901
1991	412033,07	2570942	21,18	1992
1992	530696,86	2749260	21,13	2062
1993	706795,12	2925224	16,25	2110
1994	762853,03	4387074	12,99	2200
1995	1069657,00	4737111	15,04	2308
1996	1002489,00	5106349	16,69	2383
1997	1283716,04	5286367	16,28	4650
1998	1299965,60	4777199	21,84	8025
1999	1362201,32	4824446	27,60	7100
2000	1815182,86	5017709	16,15	9595
2001	1814240,36	5182544	14,23	10400
2002	1961915,83	5357669	15,96	8940

Y= REALISASI KUMULATIF PMDN PROPINSI DIY (JUTA RUPIAH)

X1= PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (JUTA RUPIAH)

X2= SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA 12 BULAN PADA BANK UMUM (%)

X3= TINGKAT KURS DOLLAR (\$) USA TERHADAP RUPIAH (Rp)

LAMPIRAN I
HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/05/04 Time: 20:10
Sample: 1985 2002
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34740310	18962243	-1.832078	0.0883
X1	25.40800	3.218826	7.893562	0.0000
X2	-7373.760	8769.958	-0.840798	0.4146
X3	9806.686	1383.981	7.085853	0.0000
R-squared	0.970335	Mean dependent var		84127255
Adjusted R-squared	0.963978	S.D. dependent var		63337219
S.E. of regression	12021079	Akaike info criterion		35.63535
Sum squared resid	2.02E+15	Schwarz criterion		35.83321
Log likelihood	-316.7182	F-statistic		152.6442
Durbin-Watson stat	1.816936	Prob(F-statistic)		0.000000

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	8225250	1.0E+07	-2005033	
1986	1.2E+07	2.1E+07	-8516433	
1987	1.4E+07	2.2E+07	-8129833	
1988	2.1E+07	2.5E+07	-4309764	
1989	2.7E+07	2.9E+07	-2313001	
1990	3.1E+07	3.3E+07	-2221263	
1991	4.1E+07	3.4E+07	6703823	
1992	5.3E+07	4.0E+07	1.3E+07	
1993	7.1E+07	4.8E+07	2.2E+07	
1994	7.6E+07	8.9E+07	-1.2E+07	
1995	1.1E+08	9.7E+07	9801788	
1996	1.0E+08	1.1E+08	-5815443	
1997	1.3E+08	1.3E+08	-4800718	
1998	1.3E+08	1.5E+08	-1.9E+07	
1999	1.4E+08	1.4E+08	-894985	
2000	1.8E+08	1.7E+08	6582105	
2001	1.8E+08	1.9E+08	-7010417	
2002	2.0E+08	1.8E+08	1.9E+07	

LAMPIRAN 2
 UJI MULTIKOLINERITAS

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 10/05/04 Time: 20:11
 Sample: 1985 2002
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4166271.	1823080.	2.284540	0.0363
X2	-287.5603	1011.613	-0.284259	0.7799
R-squared	0.005025	Mean dependent var		3656714.
Adjusted R-squared	-0.057161	S.D. dependent var		1383866.
S.E. of regression	1422868.	Akaike info criterion		31.27869
Sum squared resid	3.24E+13	Schwarz criterion		31.37762
Log likelihood	-279.5082	F-statistic		0.080803
Durbin-Watson stat	0.081741	Prob(F-statistic)		0.779858

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	1849989	3654413	-1804424	
1986	1993565	3729179	-1735614	
1987	2074866	3677706	-1602840	
1988	2199294	3655564	-1456270	
1989	2337211	3645212	-1308001	
1990	2444032	3655851	-1211819	
1991	2570942	3557218	-986276	
1992	2749260	3558656	-809396	
1993	2925224	3698985	-773761	
1994	4387074	3792730	594344	
1995	4737111	3733760	1003331	
1996	5106349	3686333	1420016	
1997	5286367	3698123	1588244	
1998	4777199	3538239	1238960	
1999	4824446	3372604	1451842	
2000	5017709	3701861	1315848	
2001	5182544	3757073	1425471	
2002	5357669	3707325	1650344	

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 10/05/04 Time: 20:13
 Sample: 1985 2002
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2386828.	363601.4	6.564410	0.0000
X3	319.1202	71.79522	4.444867	0.0004
R-squared	0.552533	Mean dependent var		3656714.
Adjusted R-squared	0.524566	S.D. dependent var		1383866.
S.E. of regression	954199.2	Akaike info criterion		30.47957
Sum squared resid	1.46E+13	Schwarz criterion		30.57850
Log likelihood	-272.3161	F-statistic		19.75684
Durbin-Watson stat	0.417370	Prob(F-statistic)		0.000407

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	1849989	2747753	-897764.	
1986	1993565	2914972	-921407.	
1987	2074866	2914015	-839149.	
1988	2199294	2938587	-739293.	
1989	2337211	2959649	-622438.	
1990	2444032	2993476	-549444.	
1991	2570942	3022516	-451574.	
1992	2749260	3044854	-295594.	
1993	2925224	3060172	-134948.	
1994	4387074	3088893	1298181	
1995	4737111	3123358	1613753	
1996	5106349	3147292	1959057	
1997	5286367	3870737	1415630	
1998	4777199	4947768	-170569.	
1999	4824446	4652582	171864	
2000	5017709	5448787	-431078.	
2001	5182544	5705678	-523134.	
2002	5357669	5239763	117906.	

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 10/05/04 Time: 20:15
 Sample: 1985 2002
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1734.255	133.4521	12.99533	0.0000
X3	0.009485	0.026351	0.359959	0.7236
R-squared	0.008033	Mean dependent var		1772.000
Adjusted R-squared	-0.053965	S.D. dependent var		341.1348
S.E. of regression	350.2185	Akaike info criterion		14.65943
Sum squared resid	1962448.	Schwarz criterion		14.75836
Log likelihood	-129.9349	F-statistic		0.129571
Durbin-Watson stat	1.377289	Prob(F-statistic)		0.723585

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	1780.00	1744.98	35.0172	
1986	1520.00	1749.95	-229.953	
1987	1699.00	1749.92	-50.9247	
1988	1776.00	1750.66	25.3450	
1989	1812.00	1751.28	60.7190	
1990	1775.00	1752.29	22.7135	
1991	2118.00	1753.15	364.850	
1992	2113.00	1753.81	359.186	
1993	1625.00	1754.27	-129.269	
1994	1299.00	1755.12	-456.123	
1995	1504.00	1756.15	-252.147	
1996	1669.00	1756.86	-87.8584	
1997	1628.00	1778.36	-150.361	
1998	2184.00	1810.37	373.626	
1999	2760.00	1801.60	958.400	
2000	1615.00	1825.27	-210.266	
2001	1423.00	1832.90	-409.902	
2002	1596.00	1819.05	-223.053	

LAMPIRAN 3
 UJI HETEROSKEDASITAS

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.208383	Probability	0.370908
Obs*R-squared	7.150861	Probability	0.307121

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/06/04 Time: 09:02

Sample: 1985 2002

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.61E+15	1.20E+15	-1.349268	0.2044
X1	6.27E+08	3.34E+08	1.875054	0.0876
X1^2	-95.23116	46.55808	-2.045427	0.0655
X2	6.63E+11	1.00E+12	0.660613	0.5225
X2^2	-2.28E+08	2.46E+08	-0.925679	0.3745
X3	2.12E+11	1.40E+11	1.510815	0.1590
X3^2	-15462148	11151776	-1.386519	0.1930
R-squared	0.397270	Mean dependent var		1.12E+14
Adjusted R-squared	0.068508	S.D. dependent var		1.48E+14
S.E. of regression	1.43E+14	Akaike info criterion		68.30484
Sum squared resid	2.24E+29	Schwarz criterion		68.65110
Log likelihood	-607.7436	F-statistic		1.208383
Durbin-Watson stat	1.596771	Prob(F-statistic)		0.370908

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	8225250	1.0E+07	-2005033	
1986	1.2E+07	2.1E+07	-8516433	
1987	1.4E+07	2.2E+07	-8129833	
1988	2.1E+07	2.5E+07	-4309764	
1989	2.7E+07	2.9E+07	-2313001	
1990	3.1E+07	3.3E+07	-2221263	
1991	4.1E+07	3.4E+07	6703823	
1992	5.3E+07	4.0E+07	1.3E+07	
1993	7.1E+07	4.8E+07	2.2E+07	
1994	7.6E+07	8.9E+07	-1.2E+07	
1995	1.1E+08	9.7E+07	9601768	
1996	1.0E+08	1.1E+08	-5815443	
1997	1.3E+08	1.2E+08	4800718	
1998	1.3E+08	1.5E+08	-1.9E+07	
1999	1.4E+08	1.4E+08	-894985	
2000	1.8E+08	1.7E+08	6582105	
2001	1.8E+08	1.9E+08	-7010417	
2002	2.0E+08	1.8E+08	1.9E+07	



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.01 / 6118

Membaca Surat : Dekan FE-UII Yk No : 274/DEK/10/Bag.Um/V/2004
Tanggal : 01-06-2004 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Ijin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

N a m a : NOVIDA No. Mhs/JNIM : 00313064
Alamat Instansi : Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI PROPINSI DIY TAHUN 1985 - 2002

Lokasi : Propinsi DIY
Waktunya : Mulai tanggal 05-06-2004 s/d 05-09-2004

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

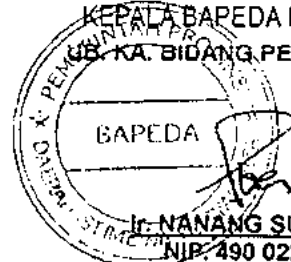
Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Ka. BPS Prop.DIY;
3. Ka. Bappeda Prop.DIY;
- ④ Dekan FE-UII Yk;
5. Pertiinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 05-06-2004

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB. KA. BIDANG PENGENDALIAN



Ir. NANANG SUWANDI
NIP. 490 022 448



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 364

Membaca Surat : Dekan FE-UII Yk No : 274/DEK/10/Baq.Um/VI/2004
Tanggal : 01-06-2004 Perihal : Ijin Perpanjangan Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan kepada :

Nama : **NOVIDA** No. MHSW : 00313064
Alamat Instansi : Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DAI AM NEGERI DI PROPINSI DIY TAHUN 1985 - 2002**

Okasi :
Waktunya : Propinsi DIY
Mulai tanggal 03-09-2004 s/d 03-12-2004

Keputusan :

Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Sehubungan dengan itu diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Disampaikan Kepada Yth. :

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)

2. Ka. BPS Prop.DIY;
3. Ka. Bappeda Prop.DIY;
4. Dekan FE-UII Yk;
5. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 03-09-2004

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

Ir. NANANG SUWANDI
NIP. 490 022 448